

Strategi Pencegahan Stunting Melalui Edukasi MPASI di Kelurahan Tanah Baru, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor

(Strategies for Preventing Stunting through Complementary Feeding (MPASI) Education in Tanah Baru Sub-District, Bogor Utara District, Bogor City)

Radithya Annaafi Solahuddin^{1*}, Dindana Fitriani², Putri Anggarani³, Lay Agnes Magdalena⁴, Nia Julianti Hasibuan⁵, Munawaroh⁶, Elnatasra Athilla Selananda Putra⁷, Dini Khairani⁸, Rheyhan Fahry², Prita Indah Pratiwi⁹

¹ Sekolah Kedokteran Hewan dan Biomedis, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

² Departemen Statistika dan Sains Data, Sekolah Sains Data, Matematika, dan Informatika, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

³ Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁴ Sekolah Bisnis, IPB University, Gedung SB IPB Kampus IPB Gunung Gede, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16128.

⁵ Departemen Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁶ Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁷ Departemen Teknik Mesin dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁸ Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

² Departemen Statistika dan Sains Data, Sekolah Sains Data, Matematika, dan Informatika, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁹ Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

*Penulis Korespondensi: rsolahuddin@apps.ipb.ac.id

Diterima September 2024/Disetujui November 2024

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang diakibatkan oleh kekurangan asupan dalam jangka waktu lama, terutama karena pola penyediaan makanan yang tidak memenuhi kecukupan gizi anak. Kondisi ini dapat mulai berkembang sejak masa kehamilan dan biasanya baru terlihat ketika anak mencapai umur dua tahun. Stunting merupakan isu penting dalam masyarakat karena mengindikasikan pertumbuhan balita yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Program ini bertujuan untuk mengurangi risiko kejadian stunting melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik tentang gizi dan Makanan Pendamping ASI (MPASI). Program ini merupakan salah satu program kerja bidang kesehatan, Kuliah Kerja Nyata (KKN) IPB University, di Kelurahan Tanah Baru, Bogor. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Cempaka B, Kelurahan Tanah Baru, dengan total 24 peserta yang terdiri dari ibu dengan anak bayi dan balita, wanita usia subur, dan kader posyandu. Program yang dilaksanakan adalah partisipasi pelayanan kesehatan di Posyandu meliputi pengukuran antropometri pada bayi dan balita serta sosialisasi pencegahan stunting. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi yakni berupa program edukasi yang dilakukan secara hybrid, dengan menghadirkan narasumber ahli gizi. Media edukasi yang digunakan meliputi materi presentasi, video resep MPASI, buku resep MPASI dari Kementerian

Kesehatan RI, dan contoh produk MPASI bahan pangan lokal bergizi seimbang yang dibagikan kepada peserta. Kegiatan berlangsung dengan lancar, ditandai dengan antusiasme tinggi dari peserta, yang terlihat dari semangat mengikuti seluruh rangkaian acara serta minat yang besar untuk bertanya dan berkonsultasi dengan narasumber. Program ini juga berhasil meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan gizi pada masa awal kehidupan anak, sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam pencegahan stunting di wilayah tersebut.

Kata kunci: edukasi MPASI, gizi kronis, health, pangan lokal, *stunting*

ABSTRACT

Stunting is a long-term nutritional issue arising from prolonged inadequate dietary ingestion. Stunting can begin during fetal development and typically becomes evident when a child reaches two years of age. It represents a critical health system concern, as it reflects impaired growth in young children due to chronic malnutrition and recurrent infections. This program aims to reduce the risk of stunting by enhancing awareness, behaviors, and habits regarding food intake and complementary feeding (MPASI). The program is one of the initiatives organized by the KKN (student community services program) IPB group in Tanah Baru Sub-district, Bogor Utara District, Bogor City. The program consisted of the participation in health services at the Posyandu, including anthropometric measurements for infants and toddlers, and the educational campaign on stunting prevention through MPASI. The activities were conducted at Posyandu Cempaka B, Tanah Baru, with a total of 24 participants, including mothers of infants and toddlers, women of childbearing age, and health cadres. The socialization program was conducted in a hybrid format, featuring expert speaker in the field of nutrition. Educational materials included presentation slides, MPASI recipe videos, recipe book, and examples of balanced and nutritious MPASI. The activities was succeed, marked by high participant enthusiasm, as demonstrated by their active engagement throughout the program and their eagerness to ask questions and consult with the experts. This program is expected to improve awareness of the importance of fulfilling nutritional needs during early childhood, thereby contributing to stunting prevention in the area.

Keywords: health, local food, MPASI education, nutrition, stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tubuh lebih rendah dari standar usia, disebabkan asupan gizi yang tidak mencukupi secara terus-menerus (Mediana et al, 2020). Stunting merujuk pada kondisi kerdil atau pendek, terjadi ketika anak balita mengalami hambatan perkembangan karena asupan gizi yang tidak memadai, penyakit berulang, khususnya pada periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sejak masa kehamilan sampai anak berusia 23 bulan. Seorang anak dinyatakan *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya kurang dari nilai minus dua standar deviasi menurut kriteria pertumbuhan yang ditentukan oleh World Health Organization (WHO) (Kemenkes 2020).

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting juga mendefinisikan stunting sebagai masalah pertumbuhan dan perkembangan anak disebabkan oleh kurangnya asupan gizi jangka panjang serta paparan infeksi yang bersifat kronis. Kondisi ini ditandai dengan tinggi atau panjang badan anak yang berada di bawah standar acuan Kementerian Kesehatan. Langkah penanggulangan stunting di Indonesia telah melibatkan berbagai pihak, mulai dari otoritas pusat dan daerah hingga sektor swasta dan masyarakat, yang berupaya bersama untuk mengatasi masalah ini.

Stunting di Indonesia telah menjadi masalah nasional. Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak upaya untuk menangani stunting baik di tingkat pusat maupun daerah.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan program pengendalian stunting sebagai salah satu agenda utama negara untuk menekan peningkatan kasus. Stunting tetap menjadi tantangan signifikan yang membutuhkan perhatian dan kolaborasi lintas sector. Dampaknya tidak hanya terbatas pada gangguan pertumbuhan fisik yang meningkatkan risiko penyakit, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak, kemampuan kognitif, dan potensi kecerdasan anak, sehingga mengancam kualitas sumberdaya manusia di masa depan (Khairani, 2020).

Permasalahan stunting pada anak balita masih menjadi isu penting di kalangan masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021, angka stunting tercatat sebesar 24,4 persen, yang kemudian berkurang menjadi 21,6 persen pada tahun 2022. Walaupun berkurang, angka ini tetap berada di atas ambang yang direkomendasikan WHO, yaitu sebesar 20 persen (Nento dan Aries, 2024). Angka stunting diharapkan dapat ditekan hingga 14 persen pada tahun 2024, namun pada 2022 prevalensinya tetap melebihi 21%. Penurunan secara signifikan belum terjadi (Rahman, et al, 2023). Di Kota Bogor, prevalensi stunting juga mengalami penurunan dari tahun 2021 hingga 2023, penurunan tersebut masih menunjukkan fluktuasi di beberapa kelurahan (Nento dan Aries, 2024). Nurmalasari (2020) menjelaskan bahwa meskipun terjadi penurunan, perhatian tetap harus diberikan untuk mencegah peningkatan kembali angka prevalensi balita stunting. Pengetahuan ibu akan berpengaruh pola asuh dalam menyusun menu untuk anak, sehingga pengetahuan gizi ibu yang rendah menyebabkan pemberian asupan makanan yang tidak sesuai kebutuhan anak pada umurnya dan hanya memikirkan anak telah kenyang tanpa memikirkan kualitas makanannya.

Konsekuensi stunting mencakup lebih dari sekadar hambatan pada pertumbuhan fisik anak, namun berdampak juga pada perkembangan otak di masa balita. Kondisi ini dapat memiliki konsekuensi jangka panjang bagi anak. Salah satu aspek yang berperan pada permasalahan stunting adalah kondisi sosial ekonomi keluarga, yang erat kaitannya dengan lama sekolah orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang layak dan tinggal di lingkungan kondusif serta sehat. Pengetahuan dan wawasan gizi yang dimiliki ibu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, yang berperan memastikan kecukupan gizi keluarga, khususnya anak. Rendahnya tingkat pendidikan ibu dapat menghambat terhadap akses informasi tentang gizi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap risiko stunting. Status ekonomi keluarga juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting. Keluarga dengan pendapatan yang rendah, semakin terbatas kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, yang pada gilirannya dapat menyebabkan *stunting*. Di samping itu, praktik pengasuhan dan pemberian ASI berperan penting dalam menurunkan risiko stunting. Pengasuhan yang tepat mendukung perkembangan anak sejak masa kehamilan hingga pascakelahiran. Kekurangan ASI dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting (Tebi *et al.* 2021).

Kementerian Kesehatan melakukan intervensi khusus dalam dua cara: pada ibu, sebelum dan selama kehamilan, seperti memperhatikan asupan ibu baik pada masa prakehamilan maupun saat kehamilan untuk memastikan optimalnya perkembangan janin; dan pada anak usia 6-2 tahun, seperti fokus pada pemenuhan gizi untuk menunjang tumbuh kembang anak (Kemenkes 2023). Upaya meminimalisir stunting dapat didukung melalui peran tenaga kesehatan, terutama melalui pemberian layanan kesehatan dan memberikan motivasi kepada masyarakat (Azarine 2023). Posyandu sebagai layanan kesehatan berbasis komunitas yang dikelola secara partisipatif oleh untuk masyarakat dalam mendukung pembangunan kesehatan melalui pemberdayaan masyarakat dan

mempermudah akses terhadap layanan kesehatan. Peran kader posyandu berperan sebagai tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, membantu mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat (Siregar 2021). Oleh karena itu diperlukan analisis mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik terkait stunting kepada kader posyandu, yang diharapkan dapat membantu kader posyandu untuk menerapkan peran mereka dalam upaya pencegahan stunting.

Masalah stunting di Indonesia, termasuk di Kelurahan Tanah Baru, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, dapat disebabkan beragam faktor yang saling berkaitan, diantaranya status gizi ibu yang tidak memadai selama kehamilan, serta praktik pengasuhan yang kurang optimal, khususnya dalam praktik pemberian makan pada anak. Kekurangan gizi pada masa remaja ibu dan kondisi kehamilan yang tidak ideal sering kali berujung pada bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Selain itu, pola laktasi dan pemberian ASI eksklusif memainkan peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Prediktor lain yang berkontribusi terhadap stunting meliputi infeksi pada ibu, kehamilan di usia muda, jarak antar kehamilan yang terlalu dekat, serta penyakit infeksi pada balita, seperti diare. Aspek ekonomi keluarga, seperti sumber penghasilan/pekerjaan juga mempengaruhi. Tidak hanya itu, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi, dan air bersih turut mempengaruhi pertumbuhan anak secara signifikan (Firrahmawati *et al.* 2023).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Prendergast dan Humphrey (2014), penyebab stunting tidak hanya dari faktor genetik, namun asupan gizi yang tidak memadai berkontribusi sebagai faktor yang lebih dominan. Rosha *et al.* (2020), juga menyatakan bahwa pola konsumsi anak juga berkontribusi pada risiko terjadinya stunting. Ekayanthi dan Suryani (2019) menyatakan bahwa edukasi gizi kepada ibu dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi derajat terjadinya stunting pada anak. Oleh karena itu, tujuan program kerja yang dilaksanakan oleh Tim KKN-TI IPB University di Kelurahan Tanah Baru, Kota Bogor ini adalah untuk memberikan edukasi makanan pendamping ASI (MPASI) kepada masyarakat sebagai upaya pencegahan stunting. Program ini memberikan informasi secara komprehensif dan menganalisis perkembangan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait stunting serta pangan dan gizi pada ibu hamil, ibu bayi dan balita, ibu menyusui, wanita usia subur, dan kader posyandu di Kelurahan Tanah Baru.

METODE PENERAPAN INOVASI

Sasaran Inovasi

Sasaran inovasi ini mencakup kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam pencegahan stunting, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, ibu bayi dan balita, wanita usia subur, serta kader posyandu di Kelurahan Tanah Baru. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya gizi, khususnya pada 1000 Hari Pertama Kehidupan, yang menjadi periode krusial dalam pencegahan stunting, dan memperkenalkan MPASI berbasis bahan local dengan gizi seimbang sebagai langkah strategis dalam pecegangan stunting.

Inovasi yang Digunakan

Inovasi yang digunakan dalam kegiatan ini berfokus pada pengenalan MPASI lokal bergizi seimbang. Demonstrasi pembuatan resep MPASI bergizi diselenggarakan dengan menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah ditemukan, sehingga mempermudah peserta untuk menerapkan di rumah. Selain itu, video tutorial resep juga disediakan

sebagai media edukasi tambahan, memuat langkah-langkah praktis pembuatan MPASI sehat yang sesuai dengan tahap pertumbuhan anak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik sasaran dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Metode Penerapan Inovasi

Program edukasi MPASI diselenggarakan dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para ibu tentang pentingnya MPASI yang tepat dan bergizi seimbang dalam mencegah stunting. Kegiatan edukasi ini terdiri dari beberapa aktivitas. Sesi pertama terdiri dari penjelasan informasi utama, yaitu informasi mendasar mengenai MPASI, termasuk definisi, manfaat, serta waktu tepat untuk memulai pemberian MPASI. Pada materi ini juga ditekankan bahwa MPASI bukanlah pengganti ASI, melainkan sebagai pelengkap yang penting bagi pertumbuhan anak. Sesi edukasi diperkaya dengan penayangan video informatif tentang pentingnya MPASI dan cara mempersiapkan MPASI yang tepat. Tahapan kedua, yaitu demonstrasi pembuatan MPASI melalui video tutorial yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman praktis peserta (Gambar 1). Demonstrasi ini difokuskan pada resep-resep MPASI bergizi seimbang yang sesuai dengan tahap pertumbuhan anak, dengan menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah didapat dan bergizi, sehingga diharapkan para ibu dapat mempraktekannya di rumah. Video tutorial resep ini juga dibagikan kepada perwakilan kader, dengan harapan informasi dapat disebarkan secara lebih luas kepada para ibu termasuk yang berhalangan hadir mengikuti kegiatan ini.

Sesi berikutnya atau tahapan ketiga yaitu pemberian contoh MPASI. Pada tahap ini peserta diberikan contoh MPASI yang menggunakan bahan lokal yang beragam dan mudah diolah, yaitu, bubur singkong isi ayam dan ikan dengan saus jeruk (Gambar 2). Contoh produk ini diolah oleh kelompok KKN-TI Bogor Kota-19 dengan pengawasan dari tenaga ahli. Selanjutnya tahapan keempat, yaitu Sesi Tanya Jawab dan Konsultasi dengan narasumber yang siap menjawab pertanyaan dari peserta serta memberikan panduan lebih lanjut terkait MPASI. Peserta juga diberi kesempatan untuk berkonsultasi



Gambar 1 Video tutorial resep MPASI.



Gambar 2 Pembuatan contoh makanan MPASI berbahan lokal.

secara pribadi dengan narasumber melalui platform *Zoom meeting*, di mana mereka dapat membahas masalah secara lebih jelas seputar MPASI dan gizi anak. Narasumber kemudian memberikan tanggapan dan solusi yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Tahapan kelima atau terakhir yaitu pemberian buku resep MPASI yang berisi berbagai resep bergizi dan berbahan pangan lokal. Buku resep ini diunduh dari website Kementerian Kesehatan RI (Gambar 3). Setiap peserta dibagikan buku resep tersebut yang dapat mereka bawa pulang untuk dipelajari lebih lanjut dan diterapkan di rumah.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, program edukasi MPASI ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan para ibu dalam mempersiapkan MPASI yang tepat dan bergizi seimbang untuk mencegah stunting. Pada kegiatan ini dilakukan pengamatan secara langsung terhadap peserta. Peningkatan wawasan peserta dapat terlihat dari respons mereka selama dan setelah kegiatan edukasi. Setelah sesi materi, narasumber mengadakan kuis singkat dengan pertanyaan-pertanyaan terkait, dan peserta mampu menjawabnya dengan baik. Hal ini menunjukkan peserta paham dengan materi yang disampaikan. Selain itu, peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif bertanya, dan beberapa dari mereka menyampaikan kepuasan terhadap kegiatan ini. Mereka juga menyukai produk sampel



Gambar 3 Buku resep Kemenkes RI yang dibagikan kepada peserta.

yang dibagikan, yang menandakan bahwa mereka menyadari pentingnya MPASI yang tepat dan bergizi. Hal-hal ini menunjukkan adanya peningkatan wawasan peserta setelah mengikuti sesi edukasi ini.

Lokasi, Bahan, dan Alat kegiatan

Kegiatan edukasi MPASI dilaksanakan sebanyak satu kali pada tanggal 30 Juli 2024 di Posyandu Cempaka B jalan gang Belimbing RT 03 RW 07 Kelurahan Tanah Baru, Bogor, dengan peserta sebanyak 24 orang. Sebagai kegiatan pendahuluan, partisipasi dalam pelayanan posyandu untuk bayi dan balita juga dilakukan pada tanggal 9 Juli, di Posyandu Sakura, Kelurahan Tanah Baru, yang diikuti 30 bayi dan balita.

Bahan yang digunakan dalam edukasi MPASI mencakup produk contoh MPASI bahan lokal bergizi seimbang yang dibagikan kepada seluruh peserta, yaitu bubur singkong isi ikan kembung dan ayam dengan saus jeruk. Produk ini disiapkan berdasarkan panduan buku resep MPASI Kementerian Kesehatan RI 2023. Bahan berikutnya yaitu video tutorial MPASI yang diproduksi oleh kelompok KKN-TI IPB Bogor Kota-19 Tanah Baru. Selain itu disediakan juga buku resep MPASI yang diunduh dari website Kementerian Kesehatan RI.

Alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi laptop, proyektor, *microphone*, dan *speaker*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara hybrid dengan metode luring dan daring menggunakan platform Zoom. Peserta hadir secara luring di lokasi, dan materi edukasi dari narasumber yaitu dosen pemateri disampaikan melalui video presentasi, yang dilanjutkan dengan sesi diskusi tanya jawab menggunakan platform Zoom. Seluruh media dan bahan pendukung dirancang untuk memudahkan peserta memahami dan mempraktikkan penyusuna. MPASI bahan lokal bergizi seimbang.

Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data antara lain dilakukan melalui pengisian kuis singkat oleh peserta setelah penyampaian materi utama. Aspek yang diukur terdiri dari dimensi pengetahuan dan sikap. Pertanyaan kuis diantaranya mengenai kebiasaan makan, ASI eksklusif, MPASI, pola asuh, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, data juga diperoleh dari sesi pertanyaan dan diskusi dan pengamatan terhadap peserta secara langsung di keseluruhan jalannya kegiatan.

Data yang diperoleh diolah berdasarkan hasil observasi selama kegiatan penyuluhan/edukasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari pertanyaan yang diajukan oleh peserta serta tanggapan mereka saat sesi diskusi bersama narasumber. Data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi pemahaman peserta, perubahan sikap, dan implementasi informasi yang disampaikan selama sesi edukasi. Proses analisis dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran kualitatif mengenai efektivitas program edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

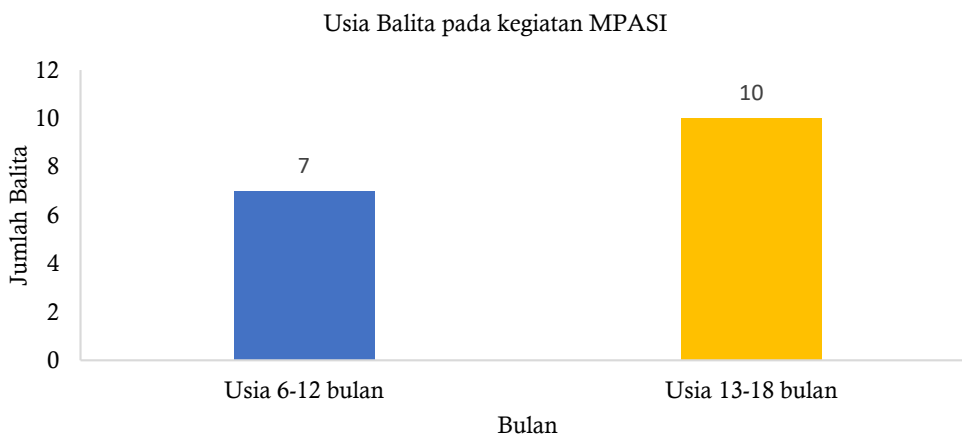
Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, kelompok Bogor Kota-19 KKN-TI IPB University menyelenggarakan program edukasi MPASI untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan *caregiver* tentang pentingnya pemberian makanan yang tepat dan bergizi dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Program Edukasi MPASI dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2024 di Posyandu Cempaka B, Jalan Gang Belimbing RT 03 RW 07, Kelurahan Tanah Baru, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, dengan peserta sebanyak 24 orang. Adapun keragaan usia anak tersaji pada

Gambar 4. Program ini juga menyampaikan informasi mengenai jenis-jenis makanan pendamping yang sesuai, cara penyajian yang aman, serta pentingnya memperkenalkan berbagai tekstur dan rasa dalam MPASI. Selain itu, disampaikan juga pengetahuan tentang tanda-tanda kesiapan bayi untuk menerima MPASI dan tips menghindari kesalahan dalam pemberian makanan. Dengan edukasi yang tepat dan komprehensif, diharapkan orang tua dapat membuat keputusan yang baik dalam memenuhi kebutuhan gizi anak dan mencegah masalah stunting serta kekurangan gizi lainnya.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan dan praktik peserta terkait pemberian MPASI. Sebelum edukasi, ditemukan adanya kesenjangan pengetahuan di kalangan ibu-ibu mengenai kebutuhan gizi bayi. Banyak peserta belum memahami pentingnya MPASI yang bergizi lengkap dan sesuai dengan tahap pertumbuhan bayi. Beberapa ibu juga mengalami kesulitan dalam menentukan jenis dan jumlah makanan yang tepat sesuai dengan usia anak. Setelah edukasi dilakukan, peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang manfaat MPASI bergizi seimbang dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Para ibu lebih mampu menjelaskan prinsip gizi seimbang dalam MPASI dan cara mempersiapkannya dengan tepat. Keterampilan peserta dalam memasak MPASI yang beragam, mudah dibuat di rumah, dan menggunakan bahan-bahan lokal juga meningkat. Hasil ini sejalan dengan teori *Knowledge-Attitude-Behavior* (KAB) yang menyatakan bahwa pengetahuan memadai berdampak positif pada sikap dan perilaku seseorang (Fishbein & Ajzen, 2010).

Namun, masih ada tantangan dalam menerapkan praktik MPASI yang optimal. Beberapa ibu menyatakan kesulitan dalam menyesuaikan jenis dan jumlah makanan dengan tahap pertumbuhan anak. Selain itu, keterbatasan pendapatan menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Beberapa ibu mengungkapkan bahwa bahan pangan bergizi harganya cukup mahal. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2023) dan UNICEF (2019), yang menyatakan bahwa faktor ekonomi dan akses terhadap bahan makanan bergizi memengaruhi kemampuan ibu dalam menyiapkan MPASI yang berkualitas.

Peningkatan pengetahuan tentang MPASI diharapkan dapat diimplementasikan dalam praktik pemberian MPASI yang baik dan berkelanjutan. Untuk mendukung hal ini, diperlukan program pendampingan yang lebih intensif guna membantu para ibu dalam menerapkan praktik MPASI yang tepat. Pendampingan dapat dilakukan melalui



Gambar 4 Grafik rentang usia balita di kegiatan Edukasi MPASI dalam pencegahan *stunting*.

kunjungan rumah atau kelompok diskusi rutin. Selain itu, strategi pemberian MPASI gizi seimbang dari bahan pangan lokal juga perlu diperkuat dan lebih komprehensif, terutama bagi warga yang mengalami kesulitan mengakses bahan pangan bergizi. Di Kelurahan Tanah Baru, saat ini sudah tersedia area hidroponik yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Sakura dan telah dikembangkan juga bersama Kelompok KKN Bogorkota-19 sebagai salah satu program kerja KKN. Program hidroponik ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas area tanam, menambah jenis sayuran yang kaya gizi, serta meningkatkan kapasitas produksi agar hasilnya mencukupi kebutuhan MPASI yang bergizi seimbang.

Untuk meningkatkan akses terhadap protein hewani, dapat dijajaki juga pengembangan budidaya ikan secara akuaponik, yang memanfaatkan air dari kolam ikan untuk menyuburkan tanaman hidroponik (Arsiyanti et al, 2021; Hasanah, et al, 2022; Ratnasari et al, 2024; Silitonga et al, 2023). Ini akan memberikan akses yang lebih mudah ke protein hewani, seperti ikan nila atau lele, yang kaya gizi dan sesuai untuk MPASI. Dengan demikian, pelatihan bagi anggota KWT terkait manajemen hidroponik dan akuaponik yang efisien juga diperlukan. Kolaborasi dengan pihak terkait, seperti dinas pertanian dan kesehatan, dapat memperluas cakupan program ini, misalnya dengan membangun jaringan distribusi pangan hasil hidroponik dan akuaponik bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan. Dengan adanya program pendampingan yang berkelanjutan serta dukungan berbagai pihak, diharapkan dapat tercipta generasi anak yang sehat dan tumbuh optimal.

Secara keseluruhan, program edukasi ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam menyiapkan MPASI yang bergizi dan sesuai dengan kebutuhan anak. Ibu-ibu semakin menyadari pentingnya pemberian MPASI yang seimbang, serta tertarik untuk mempraktikkan resep MPASI sesuai dengan panduan yang diberikan. Temuan ini menekankan pentingnya keberlanjutan program-program edukasi serupa, khususnya di wilayah yang masih menghadapi masalah stunting yang tinggi. Pelaksanaan dan pengembangan lebih lanjut dari program ini di berbagai daerah sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan gizi anak yang masih menjadi tantangan besar (Black et al., 2013).

SIMPULAN

Program kerja bidang kesehatan yang dilakukan oleh Kelompok Bogor Kota-19, yakni Tim KKN-TI IPB University di Kelurahan Tanah-Baru, berhasil dilaksanakan dengan lancar dan mencapai tujuan, yaitu meningkatkan aspek pengetahuan dan sikap peserta mengenai pencegahan *stunting* melalui pemberian MPASI yang bergizi dan seimbang. Meskipun program ini telah berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya MPASI dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, masih terdapat tantangan dalam implementasi praktik MPASI yang optimal. Tantangan tersebut terutama terkait dengan faktor ekonomi dan akses terhadap bahan makanan bergizi.

Untuk meningkatkan efektivitas program edukasi MPASI, disarankan untuk melaksanakan program pendampingan yang berkelanjutan, seperti kunjungan rumah atau kelompok diskusi rutin, guna membantu ibu-ibu dalam menerapkan praktik MPASI yang tepat. Selain itu, penting untuk meningkatkan akses ibu-ibu terhadap bahan makanan bergizi yang mudah didapatkan di wilayah tersebut seperti pengembangan hidroponik dan akuaponik. Pihak terkait, seperti pemerintah, dinas kesehatan dan tenaga kesehatan, dinas pertanian, juga diharapkan dapat terus memberikan dukungan dan sumber daya yang

memadai untuk menjamin keberhasilan program ini dan mencegah masalah stunting di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam MA, Richard S, Fahim S, Mahfuz M, Nahar B, Das S, Shrestha B, Koshy B, Mduma E, Seidman J, Murray-Kolb L, Caulfield L, Lima A, Bessong P, Ahmed T. 2020. Correction: Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study. *PLOS ONE*. 15. e0229663. 10.1371/journal.pone.0229663. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229663>
- Anandita MYR, Gustina I. 2022. Pencegahan stunting pada periode golden age melalui peningkatan edukasi pentingnya MPASI. *Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*. 1(2): 79–86. <https://doi.org/10.47647/alghafur.v1i2.917>
- Arifin Y, Muthia G, Ariyani F. 2020. Optimalisasi pengetahuan ibu dalam mencegah stunting pada bayi usia 6-24 bulan melalui konseling gizi. *Jurnal Perak Malahayati*. 2(1): 8–14.
- Arsyianti L, Pratama D, Fauzana N, Basardi R. 2021. Produktif saat pandemi melalui edukasi hidroponik dan aquaponik untuk masyarakat perkotaan (Studi kasus: Kota Bekasi, Jawa Barat). *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. 7(2): 107–114. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.2.107-114>
- Black RE, Victora CG, Walker SP, Bhutta ZA, Christian P, de Onis M, Ezzati M, Grantham-McGregor S, Katz J, Martorell R, Uauy R. 2013. Maternal and child nutrition study group. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*. 382(9890): 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Ekayanthi NWD, Suryani P. 2019. Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*. 10(3): 312. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.138>
- Firrahmawati L, Wahyuni ES, Khotimah N, Munawaroh M. 2023. Analisis faktor penyebab yang mempengaruhi kejadian stunting. *Jurnal Kebidanan*. 12(1): 27–38. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v12i1.268>
- Fishbein M, Ajzen I. 2010. *Predicting and changing behavior: The reasoned action approach*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203838020>
- Hasanah N, Hidayatulloh TS, Hadid MM, Gunawan IFMA, Lestriana D, Susanto A, Rahmat MA, Fadhilah R, Adilah N, Hanifati Q, Triandi FP. 2022. Penerapan sistem budikdamber di pekarangan rumah masyarakat desa jayagiri untuk peningkatan ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (JPIM)*. 4(2): 188–196. <https://doi.org/10.29244/jpim.4.2.60-68>
- Hendrawati S, Adistie F, Maryam NNA. 2018. Pemberdayaan kader kesehatan dalam pencegahan dan penatalaksanaan *stunting* pada anak di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor. *Dharmakarya*. 7(4): 274–9. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i4.19527>

- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 20 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Jakarta (ID): Kemenkes RI.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta (ID): Kemenkes RI.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan RI. 2023. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Jakarta (ID): Kemenkes RI.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan RI. 2023. Panduan Posyandu. Jakarta (ID): Kemenkes RI.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan RI. 2023. Buku Resep Makanan Lokal: Bayi, Balita, dan Ibu Hamil. Jakarta (ID): Kemenkes RI.
- Khairani. 2020. Situasi stunting di Indonesia. *Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*. 208(5): 1–34.
- Komalasari SE, Sanjaya R, Ifayanti H. 2020. Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*. 1(2): 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Mediani HS, Nurhidayah I, Lukman M. 2020. Pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita. *Media Karya Kesehatan*. 3(1): 82–90. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415>
- Nento PR, Aries M. 2024. Gambaran prevalensi stunting di lokus dan non-lokus stunting di Kota Bogor Tahun 2021-2023. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*. 3(1): 13–20. <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.1.13-20>
- Nurmalasari Y, Anggunan A, Febriany TW. 2020. Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6–59 bulan. *Jurnal Kebidanan*. 6(2): 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Octaviani P, Izhar MD, Amir A. 2018. Hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan status gizi pada anak sekolah dasar di SD Negeri 47 /iv Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Jambi*. 2(2): 56–66.
- Prendergast AJ, Humphrey JH. 2014. The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*. 34(4): 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Rahman H, Rahman M, Saribulan N. 2023. Upaya penanganan stunting di Indonesia analisis bibliometrik dan analisis konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*. 8(1): 44–59
- Ratnasari N, Ramadhani G, Putri A, Maulida N, Safitri M, Muflihatun, Wulandari T, Zukhrufa S, Muna U, Nabila A, Ariyani A. 2024. Akuaponik dan hidroponik sederhana: Strategi mencapai ketahanan pangan untuk pencegahan stunting.

International Journal of Community Service Learning. 7(4): 377–383.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i4.69019>

- Riksani R. 2012. *Variasi Olahan Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Dunia Kreasi.
- Silitonga B, Wagiono, Azzizah E, Sugiartini E. 2023. Uji efektivitas budidaya sistem hidroponik dan akuaponik pada tiga varietas bawang merah (*Allium ascalonicum* L.). *Jurnal Hortikultura Indonesia*. 12(3): 204–210. <https://doi.org/10.29244/jhi.12.3.204-210>
- Siregar EZ. 2021. Peran kader posyandu (pos pelayanan terpadu) sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ibu dan anak. *Jurnal At-Taghyir*. 3(2): 171–186. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v3i2.3930>
- Tebi D, Wello EA, Safei I, Rahmawati, Juniarty S, Kadir A. 2021. Literature review faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*. 1(3): 234–240. <https://doi.org/10.33096/fmj.v1i3.70>
- Titaley CR, Dibley MJ, Roberts CL. 2013. Type of delivery and risk of neonatal death: Fresh evidence from a national cross-sectional survey. *Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine*. 26(3): 280–285.
- UNICEF. 2019. *Improving Young Children's Diets during the Complementary Feeding Period*. UNICEF Nutrition Programme Brief.